

PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN AKHLAK ISLAMIS PADA ANAK USIA DINI

Nafisyah

Email : nafisyah205@gmail.com

Syifa Ariella Syahda

Email : syahdasifa82@gmail.com

Noer Hafizah Rahmah

Email: hhafizah484@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract : *Children are likened to blank white paper that must be filled in. Likewise, in Islam, a child is born in a state of fitrah. The role of parents is dominant in directing where the child will go, whether the child is good or bad depends on the way the parents educate and shape the child's morals. Educating and forming Islamic morals in children is very important and fundamental for parents, because parents are children's first educators. Apart from parents, teachers also play a role in moral education in children so that an efficient generation will be formed in the future. Education and moral formation are given from an early age because at this time children have a greater ability to absorb and accept the stimuli provided. Apart from that, it is necessary to pay attention to the methods or steps taken to educate and shape children into a generation with Islamic morals. This article uses a type of research (Library Research) which is based on collecting data from journals and books related to education and moral formation. The results of this article contain the aims of education and moral formation, namely so that children have Islamic morals that are based on Allah's commands.*

Keyword : *Education, formation, Islamic morals, early childhood*

Abstrak : Anak diibaratkan seperti kertas putih kosong yang harus di isi. Begitu pula dalam Islam, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Peran orang tua yang dominan untuk mengarahkan kemana anak akan melangkah, baik buruknya anak tergantung cara orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak pada anak. Mendidik dan membentuk akhlak Islami pada anak adalah hal yang sangat penting dan mendasar bagi orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Disamping orang tua, guru turut berperan dalam pendidikan akhlak pada anak agar kelak terbentuk generasi yang berdaya guna. Pendidikan dan pembentukan akhlak diberikan sejak dini karena pada masa ini anak memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyerap dan menerima stimulus yang diberikan. Selain itu, perlu diperhatikan metode atau langkah yang dilakukan untuk mendidik dan membentuk anak menjadi generasi yang berakhlak islami. Artikel ini menggunakan jenis penelitian (*Library Reseach*) yang di dasarkan pada pengumpulan data- data dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan akhlak, hasil artikel ini memuat tentang tujuan pendidikan dan pembentukan akhlak yaitu supaya anak memiliki akhlak islami yang berlandaskan pada perintah Allah.

Kata kunci : Pendidikan, pembentukan, akhlak islami, anak usia dini

LATAR BELAKANG

Krisis akhlak adalah fenomena sosial yang terjadi di Indonesia saat ini. Menurunnya akhlak islami pada anak seperti menurunnya kesantunan, kurang empati, kurangnya rasa gotong royong, mudarnya rasa tolong menolong, kejujuran yang kian terkikis, dan landasan spiritual keagamaan anak yang semakin memudar adalah fakta generasi kita hari ini yang merupakan buah dari dampak globalisasi. Sistem pendidikan di Indonesia juga belum mampu membendung arus globalisasi ini. Adanya ketidakseimbangan dalam perkembangan anak didik adalah masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan kita hari ini. Pendidikan hari ini hanya fokus pada perkembangan kognitif dan fisik anak, sedangkan perkembangan akhlak atau karakter anak diabaikan. Sehingga akhirnya terbentuk anak yang cerdas tapi tidak berakhlak atau generasi yang mahir namun tidak berkarakter. Oleh karenanya perlu solusi untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pendidikan akhlak adalah sebuah solusi yang digadang-gadang untuk memperbaiki kondisi generasi saat ini.

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu mengarahkan sifat bawaan yang ada dalam diri individu untuk diarahkan menuju keadaan yang lebih baik. Keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan adalah hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan dan pembentukan akhlak harus dimulai sejak usia dini karena usia dini adalah masa keemasan (*Golden age*). Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun memiliki daya serap yang sangat tinggi. Sehingga mudah dalam mendidik dan membentuk akhlak islami pada diri anak tersebut.

Pembentukan akhlak islami ini memerlukan peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebelum anak masuk ke dalam lembaga pendidikan dan bergaul di lingkungannya. Selain orang tua, guru turut berperan dalam pendidikan dan pembentukan akhlak islami pada anak agar kelak terbentuk generasi yang bisa berguna bagi bangsa dan negara.

KAJIAN TEORITIS

a) Pengertian Pendidikan

Ahmad Tafsir dalam (Alawiyah, 2018) mengartikan pendidikan :

Pertama, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru).Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

Kedua, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya (Tafsir, 2008) dalam (Alawiyah, 2018).

Moh. Roqib mengartikan pendidikan bermaksud memperbaiki, menyelesaikan perkara, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur, dan menjaga kelestarian ciptaan Allah SWT (Gade, 2019).

b) Pengertian Akhlak

Ahmad Amin dalam (Pohan, 2018) menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Rahmadanni Pohan (2018) juga menyimpulkan akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (*spontanitas*) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar

Mz (2018) mendefinisikan secara umum akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki, dalam arti lain adalah *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Sedangkan Aslamiyah dkk (2021) mengartikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan atau tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

Menurut M. Abdullah Daraz dalam (Pohan, 2018) perbuatan – perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: perbuatan – perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan – perbuatan itu menjadi kebiasaan, kedua, perbuatan-perbuatan itu dilkaukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan – tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Hadhiri dalam (Alawiyah, 2018) mengertian akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, kebiasaan atau tabiat. Menurut Hadhiri jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak baik, dan jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak buruk (Alawiyah, 2018).

Sedangkan Pohan (2018) mengkategorikan akhlak menjadi dua yaitu akhlak terpuji (Islami) dan akhlak tercela (jahiliyah). Akhlak islami adalah perilaku terpuji yang ada pada diri seseorang untuk menggapai ridha Allah Swt, sedangkan akhlak Jahiliyah adalah perilaku tercela yang ada pada seseorang, sebagai refleksi dari pengingkaran terhadap perintah Allah Swt (Pohan, 2018).

C) Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6) tahun (Mufarohah dkk, 2018). Menurut Mufarohah dkk (2018) pada Usia (4-6 tahun) anak memiliki karakteristik diantaranya:

(1) aktif menjalankan berbagai kegiatan fisik. (2) perkembangan bahasa yang semakin baik ditandai dengan kemampuan anak mengerti pembicaraan orang lain, mampu mengungkapkan pemikirannya, dapat meniru dan mengulang pembicaraan. (3) perkembangan kognitif sangat cepat, ditandai dengan gejala rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar. (4) bentuk permainan individu bukan permainan sosial, walaupun anak bermain bersama-sama dengan temannya.

d) Pendidikan Akhlak

Mulyasa dalam (Mufarohah dkk, 2018) mengemukakan pendidikan akhlak yaitu suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang mencakup beberapa komponen yaitu kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga mampu mengemban tugas khilafah di bumi sseta menjadi manusia utuh sesuai kodratnya.

Pendidikan akhlak menuntut kerjasama semua pihak (stakeholders) termasuk komponen yang ada di dalamnya, seperti isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, kualitas hubungan, pengelolaan, pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana serta etos kerja semua elemen sekolah dan lingkungan sekolah (Mufarohah dkk, 2018)

Pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk mengelola hidupnya (Gade, 2018). Menurut Alhadad dkk (2021) Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang di wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini karena pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perangai buruk. Oleh karena itu sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW (Alhadad dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka (library research), adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pembentukan akhlak pada anak usia dini, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), sampai pada tahapan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

a) Penerapan Pendidikan pada Anak Usia Dini

Menurut Mufarohah dkk (2018) penerapan pendidikan akhlak untuk anak usia dini bisa diterapkan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, tahap perencanaan, dalam tahap ini sebaiknya dipilih nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan pembelajaran, menyesuaikan indikator perkembangan nilai akhlak dengan perkembangan anak, serta menentukan tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

Kedua, tahap Pelaksanaan, nilai-nilai akhlak untuk anak usia dini dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan yang terprogram.

Kegiatan yang terprogram seperti: (a) penggalian pemahaman nilai akhlak pada diri anak, kegiatannya bisa dilakukan dengan bercerita atau berdialog yang dibimbing oleh guru. Misalnya dalam tema tanaman, guru melontarkan pertanyaan terkait akhlak tanggung jawab dalam merawat tanaman, contoh pertanyaan, “mengapa kita harus merawat tanaman?”. Anak dapat memberikan jawaban yang berbeda, semua jawaban dihargai karena itu adalah pemahaman mereka. (b) membangun kesadaran (moral feeling) anak untuk melaksanakan nilai akhlak (bertanggung jawab), proses ini dapat dibangun dengan memberikan pertanyaan terbuka maupun melalui observasi terhadap kondisi sekitar lembaga PAUD, misalnya setelah berdialog terkait tema tanggung jawab, guru dan anak didik berkeliling PAUD untuk mengekspresikan tanaman dan mendapati tanaman yang segar dan layu, kemudian guru memberikan pertanyaan, “tanamannya layu, apa yang bisa kita lakukan agar ia kembali segar?”. (c) mengajak anak untuk menerapkan nilai –nilai akhlak bersama, misalnya guru memberi tugas seperti menyiram tanaman. (d) tercapainya tahap perkembangan anak. selanjutnya anak diminta untuk

764

mengungkapkan perasaannya setelah melakukan kegiatan, guru bisa memberikan penguatan, pujian, dan sentuhan kasih sayang terhadap anak, misal dengan mengatakan “terimakasih sudah bersedia menyiram tanaman, kalian sudah bertanggung jawab”.

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan kegiatan keseharian di PAUD , yaitu kegiatan wajib di lembaga seperti mengucap salam saat bertemu, bergantian menjadi ketua kelompok, dan lain-lain. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan saat itu juga, biasanya dilakukan saat gurumelihat perbuatan yang kurang baik, sehingga penting untuk dikoreksi atau diapresiasi, seperti mengucapkan terimakasih, membuang sampah pada tempatnya. Keteladanan, pengkondisian, budaya di PAUD.

Ketiga, tahap penilaian, mencakup tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup penilaian, instrument penilaian, serta pengembangan indikator (Direktorat PAUD, 2012) dalam (Mufarohah dkk, 2018)

b) Pembentukan Akhlak Al-Karimah atau Akhlak Islami pada Anak Usia Dini

Pembentukan akhlak Al- Karimah atau akhlak islami pada anak usia dini di pengaruhi oleh orangtua, keluarga dan lingkungannya. Pembentukan akhlak ini tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melalui tahap dan proses dalam kehidupannya yang disertai dengan pendidikan agama yang baik dan benar terkhusus dari orang tuanya yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak.

Menurut Imam Ghazali dalam (Junaedi, 2018) : “Seorang anak dapat mencapai tingkat kepribadian yang luhur dan Mulia, perlu menempuh beberapa tahapan di antaranya: memiliki kesucian jiwa dari akhlak yang rendah dan watak tercela, menanamkan aqidah ketauhidan dan menjaga kehormatan orang tua”

Kemudian Yunan Nasution dalam (Junaedi, 2018) berpendapat: “Anak didik dapat mencapai tingkat akhlak al-karimah yang mulia sesuai dengan nasehat Luqmanul Hakim yang terdiri dari: penumbuhan aqidah, berbakti (ubudiyah), memiliki mental yang sehat, membiasakan diri dalam berbuat kebaikan dilingkungan keluarga dan berbudi pekerti”.

Dengan demikian Junaedi (2018) menyimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tahapan anak didik yang memiliki akhlak al-karimah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Anak didik memiliki ketauhidan yang kuat, tekun beribadat dapat berbakti dan mengabdikan terhadap orang tua maupun sesama.

2. Anak dapat menjaga kehormatan orang tua (keluarga).
3. Anak memiliki mental yang kuat dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Junaedi (2018) menyatakan metode yang dapat di gunakan untuk menentuk akhlak al-karimah atau akhlak islami lada anak adalah sebagai berikut :

1. Metode hiwar yang berarti mengadakan percakapan atau dialog sehingga dapat meyakinkan anak. Metode ini dapat dikembangkan menjadi metode diskusi, tanya jawab.
2. Metode uswatun hasanah (suri tauladan) contohnya keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw yang mengandung nilai pedagogis bagi para pengikutnya.
3. Metode riyadhah (pembiasaan), contohnya membiasakan mencuci tangan sebelum makan, mandi satu hari tiga kali, membiasakan mengucapkan salam dan lain sebagai nya. Metode ini dikembangkan dengan drill method eksperimen dan demonstrasi.
4. Metode Ibrah dan kisah-kisah, metode ini dapat digunakan untuk meyakinkan adab yang baik terhadap lingkungan sosial. Selain itu dapat digunakan untuk meyakinkan adab yang baik terhadap lingkungan sosial. Selain itu dapat digunakan dengan mengambil hikmah-hikmah yang terkandung dari kisah-kisah para Nabi, sahabat dan para kekasih Allah, sehingga dapat menimbulkan keteguhan dan kepribadian terhadap Allah, diri sendiri, keluarga maupun terhadap lingkungan sosial.
5. Metode mau'idzah (peringatan).
6. Metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).
7. Metode amtsal (perumpamaan) qur'ani dan nabawi

Rahmadanni Pohan dalam penelitiannya juga mengemukakan cara yang bisa digunakan orangtua dalam membentuk akhlak anak adalah sebagai berikut:

1. Cara pembentukan perilaku anak oleh orang tua dengan kondisioning atau kebiasaan yang bertujuan agar anak berperilaku seperti yang diharapkan. Adapun kegiatannya seperti anak mengucapkan salam saat bertemu ataupun berpisah dengan orang tua maupun siapa saja, anak dibiasakan mandi pagi sebelum berangkat ke sekolah, mengikiutsertakan anak dalam aktivitas – aktivitas keagamaan, seperti ikut melaksanakan syiar – syiar agama yang akan mendarah daging hingga dewasa, mengikuti pengajian, ikut serta bergabung dalam remaja masjid dan lain – lain.

2. Cara pembentukan perilaku anak dengan pengertian (insight), seperti orang tua memberikan pengertian terhadap anak agar tidak datang terlambat saat ke sekolah, karena hal tersebut dapat mengganggu teman – teman yang lain.
3. Cara pembentukan perilaku anak dengan menggunakan model atau contoh. Disini yang memegang peranan penting adalah orang tua anak sendiri, yang mana orang tua langsung yang menjadi model atau contoh anak dalam berperilaku di kehidupan sehari - hari. Baik itu mengenai kehidupan pribadi maupun bermasyarakat serta kekuatan iman kepada Allah Swt dan lebih berpegang teguh kepada ajaran – ajaran agama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Akhlak islami harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua, guru maupun masyarakat harus berupaya merealisasikan akhlak islami ini dalam kehidupan sehari-hari agar kelak terbentuk akhlak yang islami pada anak hingga kemudian bisa menjadikan anak-anak tersebut menjadi generasi yang berdaya guna. Pastinya peran negara juga diperlukan dalam membentuk generasi ini, generasi berakhlak Islami yang kelak akan memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapa dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat yang sudah membimbing kami dalam penyelesaian artikel ini. Artikel ini ditulis untuk memenuhi Ujian tengah semester program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

REFERENSI

Alhadad, B., Samad, R., & Hamide, A. (2021). *Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 3(1), 48-61.

Aslamiyah, S. S., Zulianah, E., & Maula, M. (2021). *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*. Nawa Litera Publishing.

Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). *Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL], 6(1), 23-38.

Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh : PT Naskah Aceh Nusantara

Junaedi, A. (2018). *Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini*. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 1-12.

Mufarohah, L., Mujahidin, E., & Alim, A. (2018). *12 PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI*. Prosiding Bimbingan Konseling, 98-104.

Mz, S. R. (2018). *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(01), 67-100.

Pohan, R. (2018). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Islami Anak*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 168-186.